

MENGEMBANGKAN LITERASI HUMANISTIK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA

Putu Ayu Septiari Dewi¹ & I Komang Wisnu Budi Wijaya²

Email : ¹ayuwindu@gmail.com ; ²wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

^{1 2} Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia

Abstrak

Abad ke-21 dicirikan sebagai abad informasi dimana informasi merupakan sebuah kebutuhan. Derasnya arus informasi membutuhkan kemampuan literasi yang baik untuk mengelola informasi yang beredar. Salah satu literasi yang dibutuhkan adalah literasi humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara untuk mengembangkan literasi humanistik siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Sumber data berupa buku, jurnal, makalah dan sumber lain yang berkaitan dengan literasi humanistik dan pembelajaran IPA. Data dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi humanistik dapat dikembangkan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA dengan cara mengembangkan pembelajaran kelompok, pembelajaran berpusat siswa dan pembuatan produk kreatif dan bernilai jual. Peran guru dalam pengembangan literasi humanistik adalah sebagai pengembang pembelajaran, fasilitator, motivator dan evaluator.

Kata Kunci: Literasi humanistik, Siswa, Sekolah dasar, IPA

Abstract

The 21st century is characterized as the information age where information is a necessity. The rapid flow of information requires good literacy skills to manage circulating information. One of the literacy needed is humanistic literacy. This study aims to describe and analyze ways to develop humanistic literacy of elementary school students through learning science. This research is a literature study. Data sources are in the form of books, journals, papers and other sources related to humanistic literacy and science learning. The data were analyzed by content analysis techniques. The results of the study state that humanistic literacy can be developed in elementary school students through science learning by developing group learning, student-centered learning and making creative and selling products. The teacher's role in developing humanistic literacy is as a learning developer, facilitator, motivator and evaluator.

Keywords: *Humanistic Literacy, Student, Elementary School, Science*

Pendahuluan

Abad ke-21 dikenal dengan nama abad informasi. Pada abad ini informasi mengalir sangat deras dan tidak terbandung. Hal itu didukung dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tak kalah derasnya. Perkembangan informasi yang sangat pesat itu juga menimbulkan revolusi industri. Revolusi industri yang terjadi adalah penggunaan teknologi informasi secara massif pada proses produksi, distribusi dan konsumsi berbagai produk industri. Revolusi industri ini dikenal dengan revolusi industri 4.0.

Seluruh manusia hendaknya bisa bersikap dan beradaptasi dengan baik di abad ke-21 dan era revolusi industri 4.0. Salah satu kemampuan yang diperlukan untuk bisa bertahan dan beradaptasi di era tersebut adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang bersifat bawaan pada diri manusia namun adalah hal yang harus dipelajari dan dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarsih, Ismoyoputro, Maemunah, Utami, & Rosita, 2022). Saat ini kemampuan literasi tidak hanya berkuat pada literasi lama semata namun juga sudah menyentuh kemampuan literasi baru. Kemampuan literasi baru yang dimaksud adalah literasi teknologi, literasi *big data* dan literasi humanistik. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami teknologi yang meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) secara beretika. Literasi *big data* adalah kemampuan untuk membaca, memahami, menganalisis dan menyimpulkan secara benar dari sebuah data yang kompleks.

Literasi humanistic atau disebut juga literasi manusia merupakan seorang individu dalam hal mendesain, berkomunikasi lisan dan tulisan serta *humanities skills*. Literasi manusia perlu ditanamkan dan diperkuat agar nantinya manusia dapat memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh robot (Nikensari, Suparno, & Putri, 2022). Literasi manusia juga nantinya akan berguna bagi manusia itu sendiri terutama ketika menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Literasi manusia terdiri dari 7 (tujuh) komponen yaitu kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreatif, kepemimpinan, kematangan budaya dan kewirausahaan (Anggresta, 2019).

Diantara tiga literasi baru tersebut tentunya yang paling pertama ditanamkan adalah literasi humanistik. Sebab literasi humanistik adalah kemampuan penunjang atau kemampuan prasyarat untuk menguasai literasi *big data* dan literasi teknologi. Literasi humanistik ditanamkan sejak anak berada usia sekolah dasar. Sebab pada usia ini anak sedang mengalami proses tumbuh yang sangat pesat dari berbagai aspek (Wijaya, 2018).

Literasi baru termasuk literasi humanistik dapat dikembangkan dan diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dasar termasuk salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS). Saat ini di sekolah dasar menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran IPA terintegrasi dan saling berkaitan dengan mata pelajaran lainnya secara tematik (Yulfrida, 2022). Namun pada kurikulum Merdeka Belajar pembelajaran IPA dipadukan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dan diberikan ketika siswa sekolah dasar berada di kelas IV (empat). Kajian tentang strategi penanaman literasi baru khususnya literasi humanistik dalam pembelajaran IPA masih minim. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian kepustakaan tentang strategi pengembangan literasi humanistic pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu penelitian yang menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan penelitian dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, makalah dan sumber literatur lainnya. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar dan literasi humanistik. Tahapan penelitiannya meliputi 1) pengumpulan sumber pustaka ; 2) pemilihan sumber pustaka yang sesuai dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian 3) menganalisis data pada sumber pustaka dan 4) menyimpulkan sesuai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik analisis data-data yang terdapat pada sumber pustaka (Supadmini, Wijaya, & Larashanti, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Literasi Humanistik

Literasi humanistik adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan manusia lainnya serta menguasai kreativitas dan desain (Nikensari et al., 2022). Konsep literasi humanistik sebagai literasi baru sudah dianggap sebagai sebuah isu kekinian dalam dunia pendidikan. Literasi humanistik sudah digagas oleh pemerintah untuk ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan dengan memfokuskan pada penguatan manusia/SDM. Literasi humanistik akan mendorong manusia untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan generasi berdaya saing pada abad ke-21 (Ardani, N, Dantes, & Marhaeni, 2020).

Indikator literasi humanistik pada dasarnya terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu *humanities*, *communication and design* (Aoun, 2017). Aspek *humanities* kemudian diejawantahkan menjadi komponen kepemimpinan dan kematangan budaya. Kemudian aspek *communication* dikembangkan menjadi komponen kerjasama dan komunikasi. Lalu aspek *design* dibagi menjadi komponen wirausaha, berpikir kritis dan kreativitas. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Di era saat ini seseorang harus memiliki karakter layaknya seorang pemimpin yaitu percaya diri, tegas, berkarakter, aktif dan bijaksana (Anggresta, 2019). Seseorang pasti akan menjadi seorang pemimpin paling tidak memimpin dirinya sendiri. Tipe kepemimpinan ada banyak yaitu tipe kepemimpinan Otokratik, *Laissez Faire*, Demokratik, Militeristik dan Kharismatik (Marlina, 2013). Sejauh ini tipe kepemimpinan demokratik dianggap yang paling baik mengingat pemimpin dan pihak yang dipimpin dapat saling bertukar pendapat untuk menyusun strategi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

2. Kematangan Budaya

Kematangan budaya adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki perbedaan budaya (Wijaya, Darmayanti, & Muliani, 2020). Di era revolusi industri 4.0 ini dunia bagaikan tanpa batas dan individu akan mudah berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki perbedaan budaya. Dalam berinteraksi itu tentunya individu harus memiliki jiwa yang fleksibel dan adaptif agar nantinya bisa berhasil dalam berinteraksi. Indikator dari seorang individu yang memiliki kematangan budaya adalah mampu berinteraksi secara efektif dengan individu lainnya dan bekerja dalam tim secara baik dengan anggota tim yang memiliki keragaman budaya.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh individu sebelum berinteraksi dengan individu lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu komunikasi secara lisan dan tulisan. Pada abad ke-21 ini sudah berkembang berbagai media komunikasi lisan dan tulisan serta didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Individu diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara efektif dan efisien dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

4. Kolaborasi

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhannya harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam proses interaksi itu tentunya ada kolaborasi. Era revolusi industri 4.0 permasalahan akan semakin kompleks sehingga dalam memecahkan masalah itu manusia perlu saling berkolaborasi. Indikator dari kolaborasi adalah mampu memberi dan menerima umpan balik dari rekan dalam satu tim, mampu berbagi peran dan ide secara proporsional, mengakui kelebihan dan kekurangan baik diri sendiri dan orang lain, mampu menyatakan dan mendengar pendapat serta mendukung keputusan kelompok (Zubaidah, 2018).

5. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan menghasilkan berbagai ide yang baru atau memodifikasi ide yang sudah pernah ada sebelumnya. Kreativitas terbagi menjadi empat dimensi yaitu kelancaran, keluwesan, orisinal dan terperinci (Munandar, 1992; Sani, 2018). Kelancaran adalah kuantitas dan kualitas respon yang dapat dihasilkan oleh seseorang terhadap sebuah perintah atau situasi. Keluwesan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan berbagai jawaban dari permasalahan yang diberikan. Orisinal kemampuan untuk mencetuskan sebuah jawaban atau gagasan yang sebelumnya belum pernah ada atau terpikirkan. Berpikir terperinci adalah kemampuan untuk menguraikan secara detail dari sebuah gagasan atau deskripsi (Wijaya, 2020).

6. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan berbagai kemungkinan atau sudut pandang dari sebuah fenomena atau permasalahan. Berpikir kritis terdiri dari 5 (lima) keterampilan yakni keterampilan menginterpretasi, menganalisis, membuat inferensi, mengevaluasi dan mengatur diri secara kognitif (Sani, 2018).

7. Berwirausaha

Kemampuan berwirausaha adalah kemampuan untuk memasarkan atau menjual ide sendiri atau menjual ide orang lain secara kreatif tanpa melanggar undang-undang yang berlaku. Kemampuan berwirausaha sangat diperlukan di era revolusi industri 4.0 mengingat akan banyak pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia sudah tergantikan oleh teknologi. Oleh karena itu manusia di era ini harus mampu berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai proses, produk dan prosedur (Trianto, 2010). Sebagai proses bahwa IPA merupakan sekumpulan keterampilan yang digunakan oleh para ahli untuk menemukan, menyempurnakan dan menyanggah produk IPA yang sudah ada. Keterampilan itu dikenal dengan nama keterampilan proses sains. Produk IPA adalah berupa konsep, prinsip, teori dan hukum yang dihasilkan dari proses IPA. Prosedur adalah menyangkut tentang tahapan yang dilakukan oleh para ahli untuk menghasilkan produk IPA yang kemudian dikenal dengan nama metode ilmiah.

IPA sangat penting dan dekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran IPA sudah diberikan semenjak sekolah dasar. Saat ini di jenjang sekolah dasar menggunakan dua versi kurikulum yaitu kurikulum Merdeka Belajar yang sedang diujicobakan di kelas I dan IV dan sisanya masih menggunakan kurikulum 2013. Pemetaan materi IPA di SD versi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Pemetaan Materi IPA di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

No	Kelas	Materi
1	IV	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri Makhluk Hidup • Gerak, Gaya dan Energi • Bunyi • Cahaya • Sumber Daya Alam
2	V	<ul style="list-style-type: none"> • Rangka Manusia • Tumbuhan • Organ Tubuh Manusia dan Hewan • Keseimbangan Lingkungan dan Siklus Air • Listrik dan Magnet • Siklus Air • Hubungan Antar Makhluk Hidup

3	VI	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik • Tata Surya • Zat Murni dan Campuran • Perubahan Wujud Zat • Suhu • Reproduksi Makhluk Hidup • Adaptasi Makhluk Hidup
---	----	--

(Sumber : Wijaya, 2018)

Tabel 2. Pemetaan Materi IPA di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar

No	Kelas	Materi
1	III - IV	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Indera • Siklus Hidup Makhluk Hidup • Pelestarian Sumber Daya Alam • Perubahan Wujud Benda • Energi • Magnet • Siklus Air
2	V - VI	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Peredaran Darah Manusia • Sistem Pencernaan Manusia • Sistem Pernapasan pada Manusia • Ekosistem • Bunyi • Cahaya • Sumber Energi Alternatif • Sistem Tata Surya • Pelestarian Lingkungan

Pembelajaran IPA di SD tentunya memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut : 1) dilakukan dengan belajar kelompok ; 2) mengembangkan konsep dan keterampilan proses sains ; 3) pembelajaran dilakukan di dalam dan luar kelas dan 4) pembelajaran dilakukan berpusat siswa dan prinsip belajar menyenangkan (Wijaya, 2018). Selain itu, pembelajaran IPA di SD hendaknya juga menyentuh enam dimensi sains yaitu pengetahuan, aplikasi konsep, sikap ilmiah, keterampilan proses sains, kreativitas dan *nature of science*.

C. Pengembangan Literasi Humanistik dalam Pembelajaran IPA

Pengembangan literasi humanistik dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Semua orang suatu saat akan menjadi pemimpin minimal memimpin dirinya sendiri dan keluarga kecilnya. Oleh karena itu kepemimpinan harus dilatih sejak usia sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPA kepemimpinan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kelompok. Dalam pembelajaran kelompok umumnya guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan atau berupa permasalahan untuk diselesaikan. Guru dapat menunjuk siswa yang biasanya tidak pernah atau jarang menjadi ketua kelompok atau perangkat kelas untuk sesekali ditunjuk sebagai ketua kelompok. Dengan demikian, dia akan terlatih untuk bekerja dalam tim, membagi tanggung jawab berdasarkan kelebihan dan kekurangan anggota kelompoknya dan memahami karakter satu sama lain.

2. Kematangan Budaya

Kita semua sudah memahami bahwa Indonesia terdiri dari beragam budaya. Tentunya agar persatuan tersebut dapat terjaga maka kita harus memiliki kematangan budaya. Siswa sekolah dasar

dapat dilatih hal ini dengan sistem pembelajaran kelompok/kooperatif. Namun, kelompoknya ditentukan oleh guru agar dapat heterogen dari segi jenis kelamin, budaya, agama, suku, ras dan hal lainnya. Dengan demikian mereka dapat saling mengenal dan memahami perbedaan satu sama lain. Harapannya mereka dapat saling beradaptasi dan bertoleransi dengan perbedaan budaya tersebut.

3. Komunikasi

Komunikasi dalam pembelajaran IPA adalah salah satu bagian daripada keterampilan proses sains. Komunikasi dalam pembelajaran IPA dapat berupa komunikasi lisan dan tulisan. Kemampuan komunikasi siswa secara lisan dapat dilatihkan dengan cara menerapkan pembelajaran berpusat siswa. Dengan demikian siswa akan dilatih untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan kepada guru dan mempresentasikannya. Kegiatan presentasi inilah yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi. Idealnya di era revolusi industri 4.0 penguasaan komunikasi yang baik adalah juga mampu menguasai teknologi komunikasi. Selain itu komunikasi tertulis juga dapat dilatihkan kepada siswa dengan cara mengajak siswa menyajikan data hasil pengamatan atau percobaan dalam bentuk kalimat efektif, tabel, diagram dan grafik.

4. Kolaborasi

Kolaborasi atau kerjasama dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA dengan cara melaksanakan pembelajaran kooperatif atau belajar kelompok namun dengan situasi kelompok yang heterogen. Model pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk menumbuhkembangkan jiwa kolaborasi siswa sekolah dasar adalah model pembelajaran berbasis proyek (Monika, Suastika, Sanjaya, & Sariyasa, 2023)

5. Kreativitas

Kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan dengan cara menerapkan sistem pembelajaran berpusat siswa. Dengan sistem ini, maka siswa akan terlatih untuk berkreasi dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu beberapa tipe tugas juga dapat menumbuhkembangkan kreativitas siswa misalnya membuat peta konsep IPA, membuat media pembelajaran sederhana dan tugas lainnya. Siswa yang kreatif akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kreativitas memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan perkembangan kognitif (Siburian, Corebima, Ibrohim, & Saptasari, 2019).

6. Berpikir Kritis

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan kepada siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat siswa. Hasil penelitian menyebutkan beberapa model pembelajaran berpusat siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (Haryanti & Febriyanto, 2017). Selain itu pembelajaran dengan sistem diskusi, kooperatif, kolaboratif, tutor sejawat dan pembelajaran mandiri juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Sani, 2018). Di pembelajaran abad ke-21 ini pembelajaran untuk pengembangan berpikir kritis sudah dapat dilakukan dengan bantuan teknologi berbasis internet (Alsaleh, 2020).

7. Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan dapat membantu seorang individu untuk sukses di abad ke-21. Jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkembangkan dalam bidang pembelajaran IPA misalnya guru mengajak siswa mengembangbiakkan tanaman secara vegetatif. Hasil perkembangbiakan itu kemudian dijual kepada siswa, guru atau masyarakat sekitar sekolah. Bahkan kewirausahaan yang berbasis teknologi pun dapat dikembangkan misalnya mengajak siswa untuk membuat video percobaan IPA atau konten pembelajaran IPA yang menarik lalu mempublikasikannya pada *channel YouTube* dan *channel* lainnya. Ketika nanti banyak yang menonton maka tentu akan ada iklan yang muncul sehingga bisa jadi sumber pendapatan siswa.

Dalam mengembangkan literasi humanistik pada pembelajaran IPA peran guru tidak dapat diabaikan. Peran guru adalah sebagai pengembang pembelajaran yang berorientasi literasi humanistik,

fasilitator, motivator sekaligus juga mengevaluasi ketercapaian siswa dalam literasi humanistik. Dengan demikian guru sangat membutuhkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berkaitan dengan literasi humanistik dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa literasi humanistik mencakup kemampuan kepemimpinan, kematangan budaya, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis dan kewirausahaan. Literasi humanistik ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA dengan berbagai cara misalnya belajar kelompok, pembelajaran berpusat siswa dan cara lainnya. Peran guru dalam menumbuhkembangkan literasi humanistik adalah sebagai pengembang pembelajaran, fasilitator, motivator dan evaluator.

Daftar Pustaka

- Alsaleh, N. . (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21–39.
- Anggrestas, V. (2019). LITERASI MANUSIA UNTUK MENYIAPKAN MAHASISWA YANG KOMPETITIF DI ERA INDUSTRI 4.0. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 217–222.
- Aoun, J. . (2017). *Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence*. London: Massachusetts Institute of Technology.
- Ardani, N, K., Dantes, I. ., & Marhaeni, A. A. I. . (2020). PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI HUMANISTIK DAN HASIL BELAJAR IPA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA KOMPETENSI DASAR MENGANALISIS SIKLUS AIR DAN DAMPAKNYA PADA PERISTIWA DI BUMI DAN KELANGSUNGAN MAKHLUK HIDUP UNTUK SISWA KELAS V SD. *Pendasi : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 112–121.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). MODEL PROBLEM BASED LEARNING MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Marlina, L. (2013). TIPE-TIPE KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN. *TA'DIB*, XVIII(2), 215–227.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa. (2023). PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nikensari, S. I., Suparno, & Putri, Y. E. (2022). PEMETAAN LITERASI DATA, LITERASI TEKNOLOGI, DAN LITERASI MANUSIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. Universitas Negeri Jakarta.
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The Correlation Between Critical and Creative Thinking Skills on Cognitive Learning Results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 81(99–114).
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Sutarsih, Ismoyoputro, R. ., Maemunah, E., Utami, R. E., & Rosita, E. (2022). HUMANISTIC LITERACY LEARNING DESIGN IN WRITING COMMENTS IN SOCIAL MEDIA: A PRELIMINARY STUDY. *Prosiding Internasional Seminar Bahasa Sastra Dan Daerah II*, 123–134. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, I. K. W. B. (2020). Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Catur Pramana. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(1), 70–76.
- Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). PENGEMBANGAN

Putu Ayu Septiari Dewi & I Komang Wisnu Budi Wijaya | Mengembangkan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA

KETERAMPILAN HIDUP DAN KARIR SISWA DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171–181.

Wijaya, I. K. Wi. B. (2018). MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR (SD) MELALUI PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.

Yulfrida. (2022). PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKSSISWA KELAS VI SD. *Dharmas Education Journal*, 3(2), 248–257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.776>

Zubaidah, S. (2018). MENGENAL 4C: LEARNING AND INNOVATION SKILLS UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar “2nd Science Education National Conference.”*